Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Melalui Penyuluhan dengan Media Audiovisual dan Leaflet di Desa Lumpatan, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin

Karmila [1], Novita Sari [2], Meilisa Herfinah [3], Efi Sri Yulianti [4], Raden Ayu Nurhidayah Oktaria [5], Lismawati [6], Yuttriana [7], Hera Zahara Ayu [8], Rosyati Pastuty [9]*, Wilma Wilma [10]

[1–10] Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Poltekkes Kemenkes Palembang

* rosyatipastuty@poltekkespalembang.ac.id

Abstrak

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang merupakan metode kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu panjang. Namun, penggunaan kontrasepsi ini di masyarakat masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Rendahnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping, mitos, serta kurangnya dukungan suami dan keluarga menjadi beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur mengenai MKJP melalui penyuluhan menggunakan media audiovisual dan *leaflet*. Kegiatan dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Lumpatan, sasaran kegiatan sebanyak 27 orang. Metode pelaksanaan diawali dengan pendataan, identifikasi masalah, Musyawarah Masyarakat Desa, persiapan, penyuluhan, diskusi interaktif, dan evaluasi. Penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan bantuan video animasi dan *leaflet*. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan pendataan terhadap 80 kepala keluarga menunjukkan bahwa penggunaan MKJP hanya sebesar 5,88%, sedangkan penggunaan KB suntik tiga bulan sebesar 76,46%. Saat pelaksanaan kegiatan, hasil *pretest* menunjukkan 10 dari 27 peserta telah mengetahui tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Setelah diberikan penyuluhan dan diskusi interaktif, seluruh peserta memahami materi. Peserta juga menunjukkan antusiasme melalui keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan. Penyuluhan menggunakan media audiovisual dan *leaflet* merupakan salah satu upaya edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pemahaman seseorang mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Kegiatan edukasi berkelanjutan, pemberdayaan kader, keterlibatan suami, dan peningkatan akses pelayanan kontrasepsi diperlukan untuk mendukung peningkatan penggunaan MKJP.

Kata Kunci: *penyuluhan kesehatan, audio visual, leaflet*

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesehatan reproduksi, mengatur jarak kelahiran, merencanakan jumlah anak, serta mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Pelayanan kontrasepsi memberikan kesempatan kepada pasangan usia subur untuk menentukan metode kontrasepsi berdasarkan kondisi kesehatan, kebutuhan reproduksi, dan pilihan masing-masing pasangan.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang memiliki masa perlindungan relatif panjang dan tidak memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari. Jenis MKJP meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), implan, tubektomi, dan vasektomi. Pemilihan metode kontrasepsi harus dilakukan melalui konseling yang komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan serta kebutuhan dan preferensi pengguna (*World Health Organization*, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, penggunaan kontrasepsi pada peserta KB modern masih didominasi oleh metode suntik. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama dibandingkan beberapa metode kontrasepsi jangka panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Rendahnya penggunaan MKJP tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, persepsi masyarakat, pengalaman penggunaan kontrasepsi, dukungan pasangan, dan akses terhadap informasi. Penelitian Gayatri (2022) menunjukkan bahwa konseling kontrasepsi yang komprehensif berhubungan dengan kemungkinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian informasi yang lengkap agar perempuan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang benar.

Penelitian (Lestari et al., 2021) menjelaskan bahwa dukungan suami dan tenaga kesehatan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Dukungan tenaga kesehatan melalui pemberian informasi, konseling, dan pelayanan yang berkualitas dapat membantu pasangan usia subur memahami pilihan kontrasepsi yang tersedia. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan penggunaan LARC dapat berbeda berdasarkan karakteristik serta kondisi sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, edukasi kontrasepsi perlu mempertimbangkan karakteristik masyarakat dan melibatkan pasangan dalam proses pengambilan keputusan (Utami et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap internet, penggunaan telepon seluler, media cetak, dan televisi berkaitan dengan pengetahuan perempuan mengenai kontrasepsi. Temuan ini memperlihatkan pentingnya penyediaan informasi kesehatan melalui berbagai media yang mudah diakses masyarakat (Harzif et al., 2023).

Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan wanita usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi (Yourenqe, 2024). Hasil tersebut memperkuat alasan pemilihan video animasi sebagai salah satu media penyuluhan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lumpatan.

Hasil kajian sistematis juga menunjukkan bahwa intervensi literasi kesehatan, seperti penyuluhan, *leaflet*, video edukasi, aplikasi digital, dan konseling, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku penggunaan kontrasepsi pada perempuan usia reproduksi di Indonesia. Pendekatan berbasis masyarakat juga penting dalam pelaksanaan edukasi di wilayah perdesaan (Saragih & Damayanti, 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan dari hasil pendataan keluarga di Desa Lumpatan, Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan pendataan terhadap 80 kepala keluarga, diketahui bahwa penggunaan MKJP hanya sebesar 5,88%, sedangkan penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan mencapai 76,46%. Selain itu, ditemukan adanya keluhan kenaikan berat badan sebesar 50,84% dan gangguan siklus menstruasi sebesar 33,89% pada akseptor KB.

Hasil identifikasi masalah melalui Musyawarah Masyarakat Desa menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan MKJP dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, ketakutan terhadap efek samping, mitos mengenai kontrasepsi, kurangnya dukungan suami dan keluarga, serta keterbatasan sosialisasi dan akses pelayanan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang MKJP dengan menggunakan media audiovisual berupa video animasi dan *leaflet* informatif.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran PUS mengenai pengertian, jenis, manfaat, keuntungan, kekurangan, serta efek samping MKJP sehingga masyarakat mampu mengambil keputusan kontrasepsi secara tepat, sukarela, dan sesuai kebutuhan kesehatan reproduksinya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 14 April 2026, pukul 09.00 WIB sampai 12.00 WIB bertempat di Kantor Kepala Desa Lumpatan, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Sasaran kegiatan adalah Pasangan Usia Subur (PUS), baik yang telah menggunakan alat kontrasepsi maupun yang belum menggunakan metode kontrasepsi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 27 orang. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut; a) Tahap pendataan; Pada tahap pertama melakukan pendataan pada 80 kepala keluarga. Pendataan bertujuan memperoleh gambaran kondisi kesehatan reproduksi dan penggunaan kontrasepsi di Desa Lumpatan. b) Tahap identifikasi dan penentuan prioritas masalah; Data hasil pendataan dianalisis untuk mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil Musyawarah Masyarakat Desa, ditetapkan rendahnya penggunaan MKJP sebesar 5,88% sebagai prioritas masalah. Analisis akar penyebab masalah dilakukan menggunakan pendekatan *fishbone* yang mencakup faktor manusia, dana, sarana, metode, dan lingkungan. c) Tahap persiapan; Persiapan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan Kepala Desa Lumpatan, bidan desa, dan kader Posyandu. Persiapan juga meliputi penyusunan materi, penyiapan video animasi, *leaflet*, laptop, proyektor, dan tempat pelaksanaan penyuluhan. d) Tahap pelaksanaan penyuluhan; Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, pemutaran video animasi, pembagian *leaflet*, serta diskusi dan tanya jawab.



***Gambar 1**. Kegiatan Pendataan*

Materi yang diberikan meliputi; Pengertian keluarga berencana, Manfaat keluarga berencana, Pengertian dan jenis MKJP, Keuntungan dan kekurangan MKJP, Efek samping penggunaan MKJP, Pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi. e) Tahap evaluasi; Evaluasi dilakukan menggunakan *pretest* sebelum penyuluhan dan *posttest* setelah penyuluhan. Selain itu, dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta mengamati partisipasi peserta selama kegiatan.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah video animasi dan *leaflet* informatif mengenai MKJP. Penggunaan kedua media tersebut bertujuan mempermudah peserta memahami informasi kesehatan reproduksi melalui penyampaian materi secara lisan dan visual. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan secara sistematis, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan kekhawatiran mengenai penggunaan kontrasepsi jangka panjang.



***Gambar 2**. Kegiatan Penyuluhan*

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pendataan terhadap 80 kepala keluarga di Desa Lumpatan, diperoleh gambaran bahwa penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode jangka pendek, khususnya suntik tiga bulan. Data penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa penggunaan MKJP hanya mencapai 5,88%, sedangkan penggunaan KB suntik tiga bulan sebesar 76,46%. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan penyuluhan mengenai MKJP. Rendahnya penggunaan MKJP menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan konseling kontrasepsi kepada masyarakat. Beberapa faktor yang ditemukan meliputi kurangnya informasi, ketakutan terhadap efek samping, adanya mitos, keterbatasan media edukasi,

serta kurangnya dukungan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Hayuning Tiyas et al., 2025), yang menjelaskan bahwa pengetahuan, dukungan suami, kondisi sosial, dan pertimbangan kesehatan maupun ekonomi memiliki peranan dalam keputusan perempuan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Lumpatan dengan melibatkan 27 orang PUS. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan pemateri, penyampaian tujuan kegiatan, dan pelaksanaan *pretest*. Setelah *pretest*, peserta diberikan materi mengenai MKJP melalui ceramah yang didukung video animasi. Materi menjelaskan pengertian KB, manfaat KB, jenis-jenis MKJP, keuntungan dan kekurangan, serta efek samping kontrasepsi jangka panjang. Peserta juga diberikan *leaflet* sebagai media informasi yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Selanjutnya, dilaksanakan diskusi interaktif dan tanya jawab antara peserta, pemateri, dan bidan yang hadir.

Penggunaan media audiovisual dan *leaflet* diharapkan dapat membantu masyarakat memahami informasi kesehatan secara lebih mudah. Hal ini sejalan dengan hasil *systematic review* yang menyatakan bahwa penggunaan *leaflet*, video, aplikasi digital, dan konseling dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan pengetahuan kontrasepsi (Saragih & Damayanti, 2025). Penggunaan media audiovisual dalam kegiatan penyuluhan ini didukung oleh penelitian (Yourenqe, 2024), yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur mengenai pemilihan alat kontrasepsi. Media audiovisual memungkinkan penyampaian informasi melalui kombinasi gambar, suara, dan penjelasan sehingga materi kesehatan lebih mudah dipahami. Selain itu, penelitian kuasi-eksperimental di Indonesia menunjukkan bahwa konseling terstruktur yang didukung aplikasi seluler dapat meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan niat menggunakan kontrasepsi jangka panjang (Veri et al, 2023). Dengan demikian, kombinasi penyuluhan, media audiovisual, leaflet, dan diskusi interaktif merupakan pendekatan edukasi yang relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan dengan membandingkan gambaran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

***Tabel 1**. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta tentang MKJP*

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	27 orang
Peserta yang mengetahui MKJP sebelum penyuluhan	10 orang
Peserta yang belum mengetahui MKJP sebelum penyuluhan	17 orang
Peserta yang memahami materi setelah penyuluhan	27 orang

Berdasarkan hasil *pretest*, dari 27 peserta hanya 10 orang yang telah mengetahui tentang MKJP, sedangkan 17 orang lainnya belum mengetahui tentang MKJP. Setelah diberikan penyuluhan menggunakan video animasi, *leaflet*, dan diskusi interaktif, seluruh peserta dilaporkan memahami materi berdasarkan hasil *posttest*. Hasil tersebut menggambarkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi kesehatan.

Peningkatan pemahaman ini penting karena pengetahuan merupakan salah satu dasar bagi PUS dalam mempertimbangkan pilihan metode kontrasepsi. Informasi yang tepat dapat membantu mengurangi kesalahpahaman mengenai MKJP, khususnya terkait manfaat, efektivitas, prosedur pelayanan, dan kemungkinan efek samping.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan konseling kontrasepsi secara komprehensif memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan perempuan yang tidak memperoleh konseling komprehensif. Dengan demikian, penyuluhan dan konseling yang berkualitas merupakan bagian penting dalam meningkatkan pemahaman dan mendukung pengambilan keputusan kontrasepsi (Gayatri, 2022).

Peningkatan pemahaman peserta setelah penyuluhan dijelaskan melalui hasil kajian yang menyatakan bahwa materi edukasi dan alat bantu pengambilan keputusan kontrasepsi dapat meningkatkan pengetahuan serta membantu perempuan berdiskusi dengan tenaga kesehatan mengenai pilihan kontrasepsi. Pemberian informasi yang jelas mengenai jenis kontrasepsi, cara kerja, manfaat, kelayakan medis, dan kemungkinan efek samping menjadi bagian penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang terinformasi (Bortoli et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan video animasi dan leaflet dalam kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu PUS mempertimbangkan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

Selain peningkatan pemahaman, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari partisipasi aktif peserta selama penyuluhan. Peserta menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan kepada pemateri maupun bidan yang hadir serta mampu menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan. Pemberian doorprize kepada peserta yang mampu menjawab pertanyaan menjadi salah satu bentuk apresiasi dan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Partisipasi aktif merupakan hal penting dalam edukasi kesehatan komunitas karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami dan menyampaikan kekhawatiran terkait penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya dukungan pasangan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya meningkatkan penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi berikutnya perlu melibatkan suami, keluarga, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat (Hayuning Tiyas et al., 2025).

Kegiatan penyuluhan MKJP di Desa Lumpatan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan. Beberapa upaya tindak lanjut yang dapat dilakukan meliputi; Pemberdayaan kader Posyandu. Kader dapat dilibatkan dalam penyebaran informasi, pendataan PUS, dan penguatan edukasi mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Pengembangan media edukasi. Penyediaan leaflet dan standing banner di Posyandu, Puskesmas, serta Kantor Desa dapat membantu masyarakat memperoleh informasi secara berkesinambungan. Pelibatan suami dan keluarga. Edukasi bersama pasangan diharapkan dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Pengembangan role model. Akseptor MKJP yang bersedia berbagi pengalaman dapat menjadi sumber informasi dan motivasi bagi PUS lainnya. Penguatan kerja sama lintas sektor. Koordinasi

antara pemerintah desa, Puskesmas, bidan, kader, dan instansi terkait diperlukan untuk meningkatkan akses informasi serta pelayanan kontrasepsi. Konseling dan pelayanan kontrasepsi berkelanjutan. PUS yang berminat menggunakan MKJP perlu memperoleh konseling individual dan akses pelayanan dari tenaga kesehatan yang kompeten.

Upaya tersebut sejalan dengan rekomendasi (*World Health Organization*, 2022), yang menekankan pentingnya pemberian informasi dan pelayanan keluarga berencana berdasarkan kebutuhan serta pilihan klien. Pemilihan kontrasepsi harus dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan, dan disertai informasi mengenai manfaat serta kemungkinan efek samping setiap metode.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan hanya 27 orang sehingga hasil kegiatan belum dapat menggambarkan seluruh kondisi PUS di Desa Lumpatan. Kedua, belum tersedia data tindak lanjut mengenai perubahan sikap, keputusan pemilihan kontrasepsi, maupun peningkatan jumlah akseptor MKJP setelah penyuluhan. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dengan pemantauan jangka panjang, serta pendataan penggunaan kontrasepsi setelah intervensi.

Kesimpulan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya edukasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman PUS mengenai MKJP. Keberlanjutan program melalui pemberdayaan kader, keterlibatan suami dan keluarga, pengembangan media edukasi, serta peningkatan akses konseling dan pelayanan kontrasepsi sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan penggunaan MKJP.

Ucapan Terimakasih

Kepala Puskesmas Lumpatan, Kepala Desa Lumpatan, bidan desa, kader Posyandu, serta seluruh masyarakat Desa Lumpatan yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

Bortoli, M. M. De, Kantymir, S., Pacheco-Brousseau, L., Dahl, B., Hansen, E. H., Lewis, K. B., Zhang, Q., Cole, V., Westergren, T., & Stacey, D. (2024). Decisional needs and interventions for young women considering contraceptive options: an umbrella review. *BMC Women's Health, 24*(1). https://link.springer.com/article/10.1186/s12905-024-03172-2

Gayatri, M. (2022). The use of long-acting and permanent contraceptive methods (LAPMs) among women who have completed childbearing in Indonesia: Does informed choice matter? *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care, 27*(1), 28–33. https://doi.org/10.1080/13625187.2021.2008347

Harzif, A. K., Shadrina, A., Yo, E. C., Reviani, N., & Hestiantoro, A. (2023). Influence of internet, mobile phone use, and sociodemographic factors on women's knowledge

and attitude towards contraception in Indonesia. *Obstetrics and Gynecology Science*, *66*(1), 42–48. https://www.ogscience.org/journal/view.php?doi=10.5468/ogs.22277

Hayuning Tiyas, A., Amin, E., & Anwar, Y. (2025). Sociodemographic and psychosocial factors influencing Long-Term Contraceptive Method (LTCM) uptake among Indonesian women: A mixed-methods study. *Journal of Current Health Sciences*, *5*(4), 185–194. https://ukinstitute.org/journals/2/jchs/article/view/129

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.kemkes.go.id/

Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). Literature review: Hubungan dukungan suami dan tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, *4*(2), 447–460. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/4038

Saragih, A. N. R., & Damayanti, R. (2025). Effectiveness of health literacy interventions on contraceptive use among women of reproductive age in rural and urban Indonesia: A systematic review. *BKM Public Health and Community Medicine*, e18623. https://doi.org/10.22146/bkm.v41i03.18623

Utami, F. P., Gustina, E., Sulistiawan, D., Matahari, R., & Sari, B. P. (2022). Husband's influence in the use of long-acting reversible contraception (LARC) method in Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Bulletin of the National Research Centre*, *46*(1). https://link.springer.com/article/10.1186/s42269-022-00771-7

Veri, N., Lajuna, L., Alchalidi, A., Dewita, D., & Chipojola, R. (2023). The use of long-acting reversible contraceptives: A quasi-experimental study in Indonesia. *British Journal of Midwifery*, *31*(1), 24–31. https://doi.org/10.12968/bjom.2023.31.1.24

World Health Organization, & J. H. B. S. of P. Health. (2022). *Family Planning A Global Handbook For Providers*. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/reproductive-health/contraception-family-planning/family-planning-a-global-handbook-for-providers-2022.pdf?sfvrsn=46a8d761_3&download=true

Yourenqe, M. M., Susanti, M. E., & Aprianti, D. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu tahun 2024. *Journal of Nursing and Public Health*, *12*(2), 396–405. https://doi.org/10.37676/jnph.v12i2.7370